

BAB II. RUMAH ADAT JULANG NGAPAK CAGAK GUNTING KAMPUNG PAPANDAK

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Pengertian Rumah Adat Sunda

Anwar, Hendi, dan Hafizh (2013) mengatakan bahwa arsitektur pada rumah-rumah Sunda dipengaruhi oleh tradisi atau adat istiadat. Rumah tradisional orang Sunda yang berbentuk panggung memiliki sebuah arti kenapa rumahnya tidak boleh menempel ke tanah karena sebagai bentuk penghormatan kepada orang-orang yang sudah meninggal dunia. Bahan-bahan pada bangunan rumah tradisional Sunda lebih banyak menggunakan bahan dari hasil di alam seperti bambu, kayu, ijuk, dan pelepah daun kelapa. Faktor adat istiadat juga memengaruhi tatanan rumah etnik Sunda.

Dibagian dalam rumah terdapat perbedaan ruang berdasarkan fungsi dan penggunaannya. wilayah depan rumah seperti teras dan ruang tamu adalah wilayah untuk laki-laki, sedangkan *pawon* (dapur) dan *goah* (gudang gabah) adalah wilayah untuk perempuan. Sementara ruang tengah bersifat netral, karena fungsinya sebagai tempat berkumpul semua anggota keluarga.

Selain pengaruh adat istiadat, faktor dari alam pun ikut memengaruhi arsitektur rumah Sunda. Kondisi tata letak yang berbeda-beda memengaruhi penempatan rumah dengan penyesuaian keadaan, fungsi, dan kebutuhan masyarakat Sunda.

Masyarakat Sunda memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat. Begitu pula peran agama yang memengaruhi kehidupan pada lingkungan di suku Sunda. Kehidupan masyarakat Sunda dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Faktor alam memberikan pengaruh besar pada kehidupan masyarakat Sunda. Sebagai contoh bahan bangunan untuk tempat tinggal atau rumah masyarakat Sunda berasal dari sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar.

Proses munculnya kampung adat di masyarakat Sunda dilakukan secara bertahap. Pada awalnya, kampung ini dibentuk oleh sekelompok orang yang tinggal di daerah tersebut, yang memiliki tradisi atau adat istiadatnya sendiri sehingga akhirnya berkembang menjadi persaudaraan. Persaudaraan tersebut kembali

berkembang menjadi kampung yang memiliki tradisi atau adat istiadat tersendiri, sehingga dikenal sebagai kampung adat. Menurut Proses terjadinya kampung dibagi menjadi beberapa tahapan:

- a. Pemukiman yang berjumlah 1-3 rumah disebut *umbulan*.
- b. Pemukiman yang berjumlah 4-10 rumah disebut *babakan*.
- c. Pemukiman yang berjumlah 10-20 rumah disebut *lembur*.
- d. Pemukiman yang berjumlah lebih dari 20 rumah disebut *kampung*.

Anwar, Hendi, dan Hafizh (2013) mengatakan bahwa pola pemukiman pada setiap perkampungan yang ada di tanah Sunda memiliki bentuk pola yang tidak sama dan berbeda-beda. Hal ini dikarenakan penyesuaian sesuai pada keadaan alam, kebutuhan dan fungsinya. Polanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Pola linier

Pola ini merupakan perkumpulan tempat tinggal yang pada setiap rumahnya berdiri sejajar lurus. Karena menyesuaikan dengan keadaan yang ada maka pola ini bersifat fleksibel. Pembagian letak rumah-rumah di kampung berpola linier mengikuti kondisi yang ada. Seperti menyesuaikan dengan keadaan aliran sungai atau jalanan.

2. Pola terpusat

Pada pola ini bentuk tata letak pemukiman setiap rumahnya mengelilingi area yang menjadi pusat. Kawasan pusat ini adalah area publik yang berfungsi untuk menyatukan terhadap rumah-rumah disekelilingnya dan bersifat umum seperti alun-alun atau lapangan.

3. Pola radial

Pola ini merupakan pola penggabungan dari pola linier dan pola terpusat. Kelompok permukiman ini menempatkan rumahnya berjajar rapih. Pada umumnya bentuk pola ini bersifat memanjang tetapi memiliki area pusat.

II.1.2. Jenis-Jenis Rumah Adat Sunda

Anwar, Hendi, dan Hafizh (2013) mengatakan bahwa rumah adat Sunda dalam pembuatannya atau dalam aspek arsitekturnya mengandung unsur kembali kepada alam. Kekayaan alam di lingkungan sekitar adalah potensi yang harus dimanfaatkan dan dihormati dengan tidak terlalu berlebihan memanfaatkannya. Penghormatan yang dilakukan di tanah Sunda terhadap alam karena merupakan tempat tinggal dan sumber daya kehidupan bagi masyarakat Sunda. Istilah kata *bumi* yang digunakan dalam bahasa Sunda ini merujuk pada tempat tinggal mereka yang menyatu dengan alam dan bumi.

Konsep rumah adat Sunda yang berbentuk rumah panggung merupakan gabungan atau adaptasi dari ilmu yang mempelajari evolusi dan pembentukan alam semesta (kosmologi). Berikut tingkatan yang dimaksud ialah:

- a. *Buana nyuncung*, adalah tempat untuk para dewa.
- b. *Buana panca tengah*, adalah tempat untuk manusia dan makhluk-makhluk lainnya.
- c. *Buana larang*, adalah tempat untuk orang yang sudah meninggal dunia.

Pada umumnya rumah-rumah adat Sunda berbentuk rumah panggung, seperti halnya rumah adat lainnya yang ada di Indonesia. Tujuan bangunan berbentuk rumah panggung ini agar menghindari masalah dan ancaman bagi penghuninya karena pada jaman dahulu makhluk seperti ular atau hewan predator lainnya masih berkeliaran bebas.

Pada umumnya jarak rumah dengan tanah ialah 40-60 cm di atas permukaan tanah. Pada bagian masuk ke rumahnya dilengkapi dengan adanya tangga atau biasa disebut *golodog* dan teras dibagian depan rumah. Atapnya mengikuti letak geografis karena menyesuaikan dengan kondisi alam sekitar serta atap inilah yang menjadi pembeda setiap nama rumah tradisional Sunda yang ada. Bentuk atap atau *sahunan* rumah tradisional Sunda memiliki ciri khas tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi alam, fungsi, dan kebiasaan (adat istiadat) desa setempat.

Melihat dari bentuk atapnya, di daerah Sunda memiliki bentuk atap yang bermacam-macam dan bentuk atap atau bangunan itu juga yang menjadikan ide dari

penamaan berbagai macam bentuk rumah di daerah Sunda. Berikut adalah macam-macam rumah adat Sunda yang sudah diketahui:

- a. Jolopong, bentuk atap pada rumah jolopong bentuknya memanjang dan karena itulah masyarakat Sunda menamakannya rumah jolopong.
- b. Perahu Kumureb, karena bentuk rumahnya yang seperti sebuah tameng dan masyarakat Sunda melihatnya seperti bentuk sebuah perahu yang sedang terbalik maka rumah tradisional ini dinamakan “*perahu kumureb*”.
- c. Julang Ngapak, rumah ini memiliki bentuk atap yang menjulang tinggi dan pada bagian sisinya berbentuk seperti sayap burung yang sedang terbang sehingga masyarakat Sunda menamakannya dengan nama rumah Julang ngapak.
- d. Badak Heuay, bentuk rumah tradisional Sunda ini disebut demikian dikarenakan bentuk pada pondasi rumahnya seperti badak sedang menguap (*Heuay*).
- e. Tagog Anjing, rumah ini bentuk pondasi rumahnya seperti bentuk seekor anjing yang sedang duduk dan karena kemiripan bentuknya rumah ini dinamakan rumah tagog anjing.
- f. Capit Gunting, disebut demikian karena pada bagian ujung atapnya terdapat sebuah tanda silang yang berbentuk seperti sebuah gunting.

II.1.3. Tata Letak Rumah Adat Sunda

Nurhasanah, Fitriani & Puspitasari (2022) mengatakan bahwa Penempatan dan pembagian pada tiap-tiap ruangan tempat yang ada di dalam ataupun diluar rumah sangat berpengaruh terhadap kenyamanan penghuninya.

Rumah adat Sunda memiliki tiga pola yang berbeda pada bagian atapnya, tiga pola tersebut ialah *rarangki tukang*, *rarangki pondok*, dan *rarangki panjang*. Pada bagian bawah atap adalah pembagian ruang. Dibawah pengrajin *rarangki* ada kamar wanita, wanita identik dengan dunia di atas. Disinilah terdapat *goah* suci yaitu tempat untuk menyimpan beras atau padi. Dibawah *rarangki pondok* (*middle-earth*) terdapat ruang *imah* dan *musung* (ruang tengah dan ruang keluarga), dan di

bawah *rarangki* panjang terdapat ruang *tepas* dan *sasaro*, sebuah ruangan "di luar" di mana orang luar diterima. Ruang belakang adalah perempuan, ruang depan laki-laki dan ruang tamu bercampur.



Gambar II.1. Ruang Tamu pada Rumah Tradisional Sunda
Sumber : <https://rlidistrict3410.wordpress.com/2013/11/30/90/> (diakses 4 juni 2022)

Di antara ruang tengah dan ruang belakang (dalam) ada pilar yang naik dari tanah ke atas atap, yang berarti sumbu mundi atau pohon kehidupan atau pilar kosmik yang menghubungkan tiga dunia kosmik, dunia atas, dunia tengah, dunia bawah. Pilar-pilar itu juga daerah laki-laki dan perempuan.

Pembagian ini didasarkan kepada tiga daerah yang terpisah terbedakan penggunaannya, yaitu daerah wanita, daerah laki-laki dan daerah netral (dipergunakan bagi wanita dan laki-laki).

Anwar, Hendi, dan Hafizh (2013) mengatakan bahwa rumah adat Sunda juga dibagi menjadi beberapa kategori "depan" dan "belakang" yang berarti laki-laki dan perempuan. Selain itu ada pembagian "kiri" dan "kanan", kiri berarti laki-laki dan kanan berarti perempuan. Dalam masyarakat Sunda kuno, perempuan menempati tingkat tinggi. Bagian paling depan dan paling kiri rumah adalah bagian yang paling jantan, jadi harus kering. Rumah tradisional Sunda yang sering dan mudah dijumpai

ialah rumah Jolopong karena bentuknya yang sederhana hanya memanjang dan tidak terlalu banyak detail pembeda seperti pada rumah adat Sunda lainnya.

II.1.4. Masyarakat Sunda

Sumardjo (2011) mengatakan, “Masyarakat Sunda yang pada umumnya peduli terhadap alam dan lingkungan”. Sifat Pasundan membuat masyarakat Sunda menjadi budaya yang bijak dalam pengelolaan lingkungan. Sebaliknya, diyakini bahwa orang-orang Sunda berkembang dalam cerita rakyat Sunda sebagai "manusia yang diturunkan dari Mandala Hiyang" oleh Tuhan (*Nu Ngersakeun*) memiliki kewajiban yang sakral dan mulia untuk mengatur alam, bukan untuk mengekstrapolasi alam. Adanya kesadaran akan kedudukan masyarakat Sunda, yang berkewajiban untuk menyelaraskan dan mendukung serta memelihara alam dalam satu atau lain, ekspresi bimbingan hidup dalam peribahasa, dewan, tugas dan bahkan penggunaan nama alam "karakter" dari setiap elemen alam.

Suku Sunda ditemukan di bagian barat pulau Jawa, yang merupakan bagian dari wilayah Indonesia. Ragam dan keindahan panorama alam pada *tataran* (tanah) Sunda menjadikannya terkenal dengan nama *parahyangan* yang artinya tempat tinggal para dewa. Keindahan tanah Sunda terdiri dari berbagai dataran tinggi dan dataran rendah. Ditambah dengan kondisi alam yang nyaman, kawasan ini cocok sebagai tempat menginap.

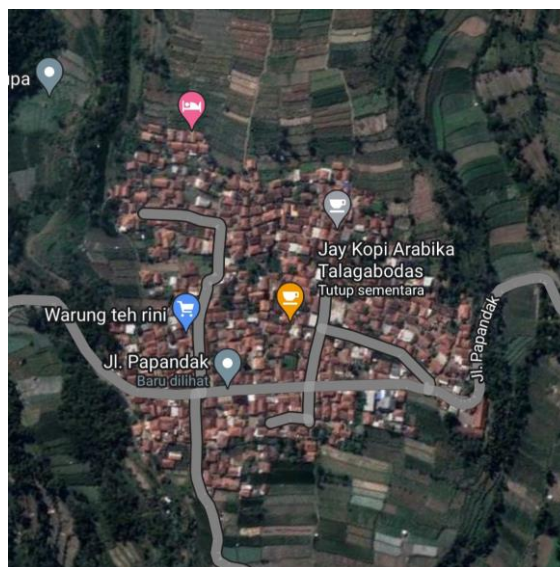
Kata "Sunda" pertama kali digunakan oleh Raja Purnawarman, raja Kerajaan Tarumanegara. Raja Purnawarman memberi nama itu kepada ibu kota kerajaan Tarumanegara, yang ia dirikan dengan nama Sunda. Ketika Raja Tarusbawa dinobatkan, kerajaan Tarumanegara berubah menjadi Kerajaan Sunda.

Purnama (2008) mengatakan bahwa kata “Sunda” memiliki arti segala sesuatu yang mengandung makna kebaikan. Hal itu tercermin dari karakteristik orang Sunda yang terdiri atas empat hal, yaitu *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawas diri) dan *pinter* (cerdas). Karakteristik ini telah ada sejak zaman kerajaan dan turun-temurun hingga sekarang. Sifat *urang* Sunda seperti ramah, santun, serta baik antar sesama dan terhadap kaum pendatang masih berlanjut hingga saat ini.

Provinsi Jawa Barat memiliki beberapa kampung yang memiliki keunikannya masing-masing. Kampung-kampung Sunda yang sudah terkenal dan diketahui banyak orang ialah Kampung Naga Tasikmalaya, Kampung Gede Kasepuhan Ciptagaler Sukabumi, dan kampung populer lainnya. Sementara itu, dari daerah Garut yang terdapat dalam sejarah Garut ada salah satu yang terkenal dimasa lalu yaitu Kampung Papandak. Kampung Papandak berada di Desa Sukamenak, Kecamatan Wanaraja. Letaknya berada diantara wilayah Kabupaten Garut.

II.2. Rumah Julang Ngapak Cagak Gunting Kampung Papandak

Kampung Papandak tempatnya ada di daerah pegunungan tepatnya ada di Desa Sukamenak Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut, Jawa Barat. Kampung Papandak adalah kampung yang ada dalam sejarah Garut. Kampung Papandak ini adalah kampung yang masih asri akan tetapi saat ini seperti sudah mengikuti jaman dimana bangunan rumahnya tidak ada nilai tradisionalnya hanya berupa bangunan gedong pada umumnya dan meskipun tidak semuanya seperti itu. akan tetapi dibalik itu semua ternyata tempat ini menyimpan warisan budaya yang belum diketahui banyak orang.



Gambar II.2. Peta Lokasi Kampung Papandak
Sumber : Google Maps

Hal yang menarik dari Kampung Papandak yaitu rumah adatnya yang bernama Julang Ngapak Cagak Gunting yang ada pada jaman dahulu.

II.2.1. Sejarah

1. Kebakaran di Kampung Papandak (1929)



Gambar II.3. Berita Kebakaran Kampung Papandak

Sumber : https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/jabar/sejarah_kampung_papandak.html

(diakses 4 Juni 2022)

Hidayat (2014) mengatakan bahwa menyebutkan bahwa Kampung Papandak pernah dua kali musnah rata dengan tanah. Penyebabnya ialah karena dibakar pada jaman kolonialis Belanda, serta jaman penjajahan Jepang.

Dari hasil pencarian untuk sementara ini informasi yang didapatkan ialah Kampung Papandak pernah mengalami kebakaran hebat Sebanyak 121 rumah, 3 mesjid, dan lumbung-lumbung padi habis terbakar, kambing dan ayam lepas, hingga kerugian diperkirakan mencapai 30 sampai 40 ribu gulden. Namun tidak dilaporkan adanya korban jiwa.

Dilaporkan bahwa kebakaran itu disebabkan oleh perilaku seorang kakek yang menyambut kelahiran seorang cucu sesuai dengan kebiasaan orang jaman dahulu yaitu dengan tembakan kegembiraan dari meriam "lodong". Singkatnya, sabut kelapa yang digunakan kakek-kakek sebagai "peluru" berapi-api, lalu dibuang dan jatuh ke atap rumah. Bakar di sekitar rumah. Dalam menghadapi angin kencang dan kesulitan dalam menemukan air, api menjadi lebih intens dan intens di seluruh desa. Bagaimanapun, rumah-rumahnya terbuat dari bahan-bahan yang sangat mudah untuk terbakar seperti pilar dari kayu, dinding dari bambu kabin dan atap dari jerami.

Pada tahun 1934, sebuah publikasi muncul di mana rumah Papandak disebutkan lagi. I.B.T. *Locale Techniek* 3e No. 6 November 1934, diterbitkan oleh *Technisch Orgaan Van De Vereeniging Voor Locale Belangen En De Vereenigin G Van Bouwkundige – Bandoeng*, membahas sejumlah bangunan tua yang digunakan oleh penduduk untuk beberapa tujuan yang berbeda dan patut diperhatikan sebagai bangunan "monumental" lokal. Ada banyak bangunan dari berbagai daerah, dan salah satunya adalah rumah Papandak.

2. Berita jaman dahulu



Gambar II.4. Berita Tentang Kampung Papandak

Sumber : <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/jabar/sejarah-kampung-papandak> (diakses

4 Juni 2022)

Seperti yang dinyatakan dalam lukisan itu, keterangan dalam bahasa Melayu ditulis sebagai berikut: “Di *kampoeng* ini ada rumah lain dengan kebiasaan berada di *Antero Angangano. Bertaoen-taoen itoe matjem kampoeng tida berobah*; dapat dikatakan didasarkan pada "*oud-Indonesische bouwstijl*" (periode *tjara India kedjawèn sabeloemnja Boedo*).

Pada informasi dari berita koran jaman dahulu tersebut dibahas tentang keberadaan rumah Papandak yang menjadi daya tarik para kolonial Belanda karena rumahnya yang khas. Akan tetapi, kini rumah-rumah tersebut telah lenyap dimakan waktu dan Kampung Papandak kini menggunakan ciri khas dari Julang Ngapak Cagak Gunting sebagai ikon khas Kampung Papandak, dan kini pembangunan rumah Julang ngapak sedang direncanakan oleh pemerintah Garut untuk dibangun kembali dengan menggunakan berbagai bahan dan bentuk yang menyerupai aslinya, namun penggunaan fungsinya dialihkan menjadi objek wisata budaya.

II.2.2. Bentuk

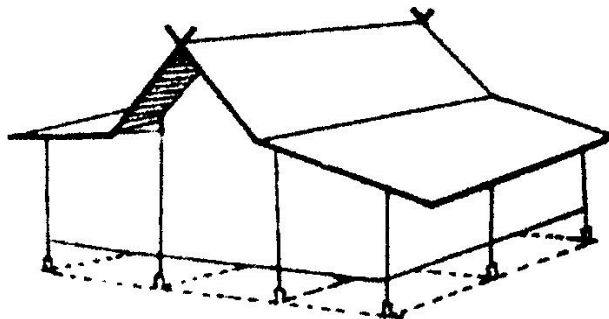
Bentuk atap rumah kampung Papandak pada zaman dahulu memiliki ciri khas pada atap yang biasa disebut sebagai "cagak gunting", yang artinya gunting terbuka. Dikutip dari Ismet, et al (2011) Bentuk silang pada atap rumah memiliki arti filosofis dunia atas yang luas. Berdasarkan catatan dari dokumentasi perancis fotografer, Thilly Weissenborn pada periode 1917-1942.

Cornelius (2013) mengatakan bahwa, “selama seratus tahun terakhir telah ditemukan desa tradisional Sunda bernama Kampung Papandak. yang memiliki ciri khas utama cagak gunting di ujung atapnya.”



Gambar II.5. Rumah Tradisional di Kampung Papandak
Sumber: Mehilmifauzan, (2013)

Menurut Ismet, et al. (2011) Bentuk atap yang ditemukan di Kampung Papandak adalah jenis atap julang ngapak yang diambil dari atap. Dari pendekatan desain analogi ialah burung yang melebarkan sayapnya.



Gambar II.6. Jenis Atap Julang Ngapak
Sumber: Ismet, et al., (2011)

Kampung Papandak dengan tipe rumah asli tidak bisa lagi dilihat hari ini, berdasarkan kabar kuno bahwa terjadi bencana di mana kebakaran menghilangkan semua jejak arsitektur tradisional Sunda di sana. Meskipun tidak dapat lagi ditemukan, dokumentasi yang ada mengarah pada pendekatan kultur yang dipilih untuk merancang untuk mengekspresikan identitas budayanya.

II.2.3. Fungsi

Fungsi pembangunan perumahan tradisional dari Kampung Papandak adalah untuk tempat tinggal, masyarakat Kampung Papandak pada zaman dahulu dan sebagai tempat penyimpanan untuk bercocok tanam yang biasanya digantung di bawah rumahnya.

II.2.4. Bagian

Anwar, Hendi, and Hafizh A (2013) mengatakan bahwa bentuk rumah ernik khas Sunda pada bagian-bagian rumahnya terdapat bagian yang berbeda-beda sebagai berikut:

- a. Tatapakan batu (*umpak* batu), adalah pondasi tiang berbentuk persegi, berasal dari batu yang ada di alam dan dipilih yang permukaannya rata dan lurus. Fungsinya adalah untuk mempertahankan tiang agar tidak mudah jatuh dan goyang.
- b. *Golodog*, bagian ini dibuat dari kayu, berada pada bagian bawah lantai ruangan tamu dan pintu dapur. *Golodog* fungsinya adalah untuk pijakan tangga memasuki rumah, tempat duduk ataupun sebagai tempat untuk melakukan pekerjaan ringan seperti menenun, dan membuat kerajinan.
- c. Ruang *tepas*, merupakan ruang tamu yang berasal dari ruang terbuka (bangunan asli) yang ditutup dengan dinding terbuat dari bilik yang dianyam dengan pola anyaman kepeng.



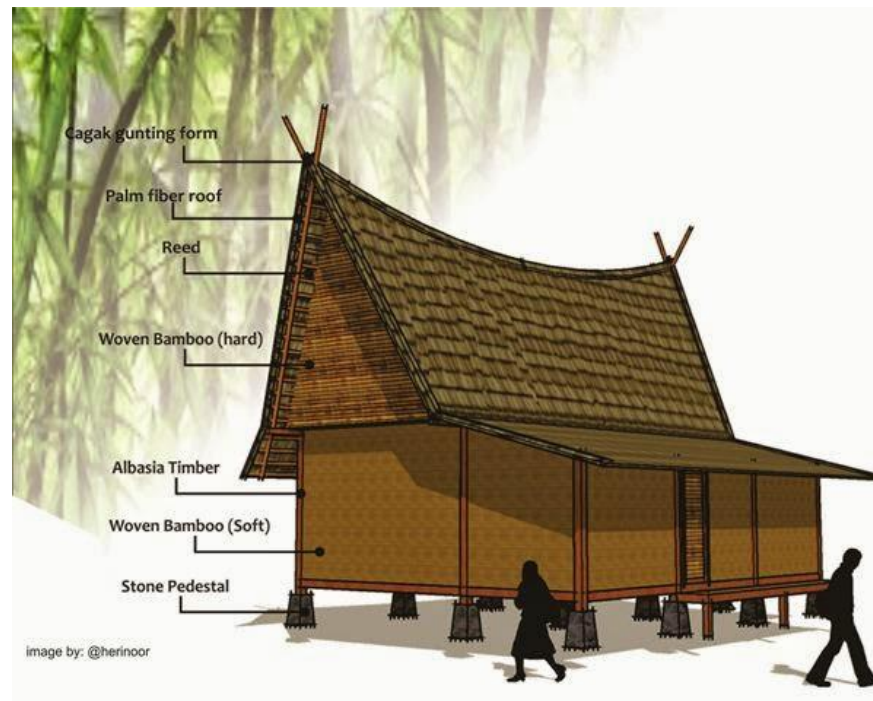
Gambar II.7. Bilik anyaman kepeng

Sumber: <https://elyoktafiani.blogspot.com/2013/02/anyaman-kepeng.html>
(diakses 4 Juni 2022)

Secara keseluruhan, pada bangunan ini dibuatkan lantai terbuat dari anyaman bambu (bilik) dengan pola yang sama. Lantai bilik digelarkan di atas bambu bulat.

- d. Pintu, terdiri dari dua pintu masuk utama, yaitu pintu depan terletak di ruang tamu dan pintu belakang terletak di dapur. Pintu masuk, terdapat di tiap-tiap ruang tidur, dan pintu ruang tengah menuju dapur. Pintu berbentuk persegi panjang, berukuran 1,75 meter x 1 meter, dan dibuat dari bilik *sasag* dan kayu. Pada umumnya, pintu mempunyai ukuran, bentuk, dan bahan sama.
- e. Tiang, hanya ada 16 buah dan terbuat dari kayu. Pilar menopang rangka atap, lantai dan bagian dari bingkai bangunan utama rumah. Paku digunakan sebagai tulangan struktur bangunan.
- f. Jendela, terletak di bagian depan, samping atau belakang dengan ukuran yang kira-kira sama. Secara umum, jendela berukuran 1 meter x 0,90 meter, memiliki bentuk persegi dan pada bagian ini yang kayu dipasang dengan jarak tertentu secara vertikal, serta daun jendela kayu sebagai penutup.

- g. Atap, berbentuk Julang Ngapak yang pada setiap atapnya memiliki empat bagian ujung. Kedua atapnya bertemu pada garis dan diatur secara miring menurun. Dua bidang atap lainnya adalah perpanjangan dari bidang-bidang ini, membentuk sudut tumpul, pada garis pertemuan di antara mereka Bidang tambahan atap yang menandai ini disebut *leang-leang*.
- h. Ketika kedua sisi atap bergabung, tanduk lurus terbentuk, yang disebut cagak gunting atau pelindung burung dan melilit ijuk. Fungsi cagak gunting adalah sebagai penutup atap di ruang tamu, bahan bambu bundar digunakan, dipasang berturut-turut. Penutup atap lainnya terbuat dari daun alang-alang atau rumbia dan ijuk, diikat dengan tali bambu ke bagian atas rangka atap. Paku digunakan untuk memperkuat langit-langit terbuat dari kabin dengan pola anyaman. Jarak dari lantai ke langit-langit adalah 3 meter. Ketika dipasang, lembaran kabin ditempatkan dibagian atas, dan bambu bundar ditempatkan dibagian bawah, berbaris pada jarak yang relatif sama antara bambu.



Gambar II.8. Nama dari Unsur Bangunan Rumah Kampung Papandak
 Sumber : https://garutheritageact.blogspot.com/2014/12/kampung-papandak-jejak-budaya-yang_12.html (akses pada 16 Januari 2022)

Anwar, Hendi, dan Hafizh (2013) mengatakan bahwa pembagian ruangan-ruangan dan fungsi dari setiap ruangan pada rumah Julang Ngapak Cagak Gunting ialah sebagai berikut:

1. Ruangan tamu, ukuran dari ruang tamu ialah 5,60 meter x 5,60 meter, sedangkan untuk fungsinya ialah sebagai tempat untuk menerima tamu yang berkunjung, sebagai tempat seluruh keluarga berkumpul, dan sebagai tempat atau ruangan untuk beristirahat.
2. Ruangan tidur bagi tamu atau ruang tidur anak yang berada di sebelah kiri dari ruang tamu. ruangan ini berukuran 3,80 x 2,75 m dan jika tidak ada tamu yang menginap, ruangan ini dikosongkan atau ditempati oleh anak-anak.
3. Ruangan tidur utama, berukuran sama dengan ruang tidur tamu yaitu 3,80 x 2,75 m, berada pada ruangan disebelah kanan, fungsinya untuk ruang tidur orangtua atau keluarga yang tinggal di rumah itu. Pada tiap ruang kamar diberikan pembatas yang terbuat dari bilik dan satu buah pintu.
4. Ruangan tengah, ukurannya adalah 7,60 x 2,90 m, berada di tengah bagian rumah. Tempat ini dihimpit oleh ruangan tamu, kamar tidur, dan dapur. Ruangan ini fungsinya untuk tempat berkumpulnya keluarga, terdapat kursi, meja, lemari.
5. Ruangan belakang atau dapur, berada di bagian kanan rumah, dan fungsinya sebagai tempat kegiatan masak-memasak. Di ruangan ini juga ada tungku perapian atau *hawu* yang dibuatnya dari tumpukan bata-bata dan diberikan alas agar lantai bambu atau *palupuh* tidak terbakar. Diatasnya dibuat atap sedikit rendah (*para seuneu*) yang berfungsi untuk menyimpan barang-barang seperti kayu bakar, jagung, ubi, dan sebagainya.
6. *Goah*, sebuah ruangan kecil yang terletak di bagian dapur sebelah kanan, ukuran 7,60 x 2,70 m. Ruangan ini fungsinya sebagai tempat menyimpan bahan makanan seperti padi atau beras.

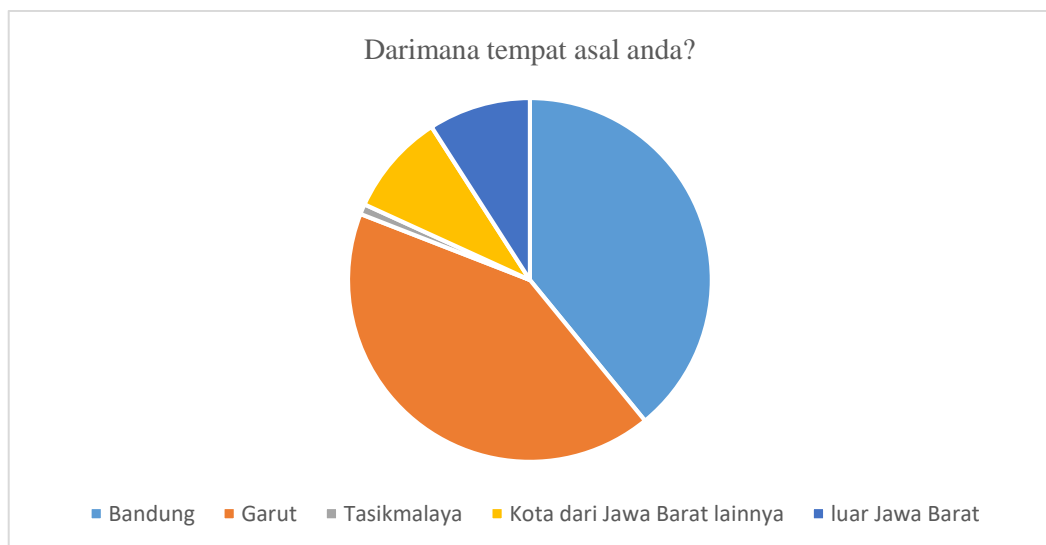


Gambar II.9. Potet Rumah di Kampung Papandak Jaman Dahulu
Sumber : Mehilmifauzan (2013)

II.3. Analisis Permasalahan

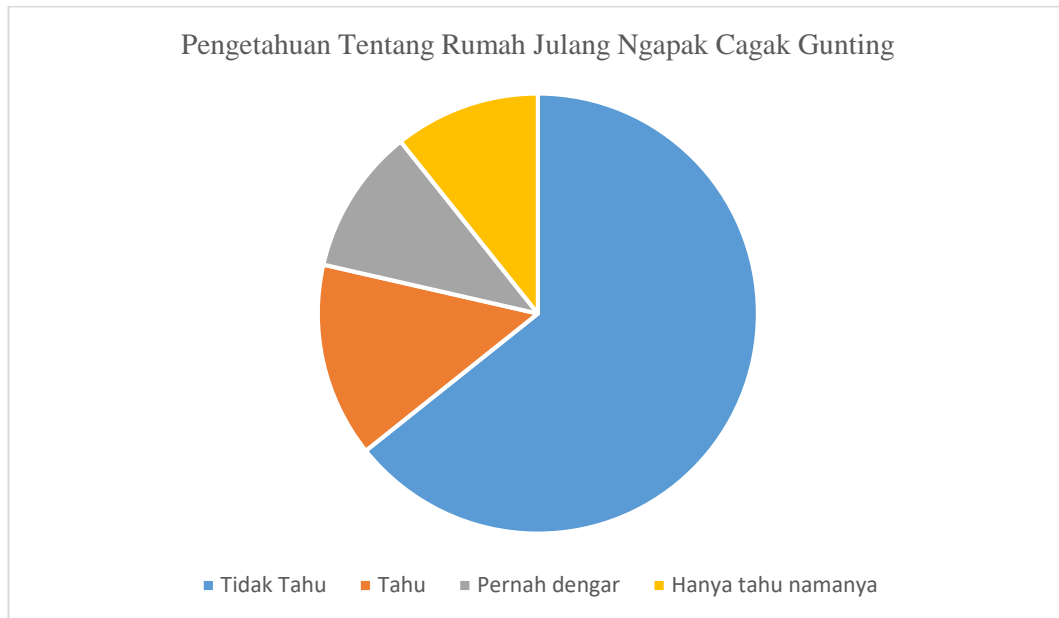
II.3.1. Pengetahuan Masyarakat

Untuk menganalisis permasalahan dilakukan pengisian kuisisioner dengan cara online. Kuisisioner disebar luaskan melalui media sosial pada tanggal 16 Januari 2022 kepada 40 orang responden. Berikut adalah hasil data yang di dapat dari kuisisioner.



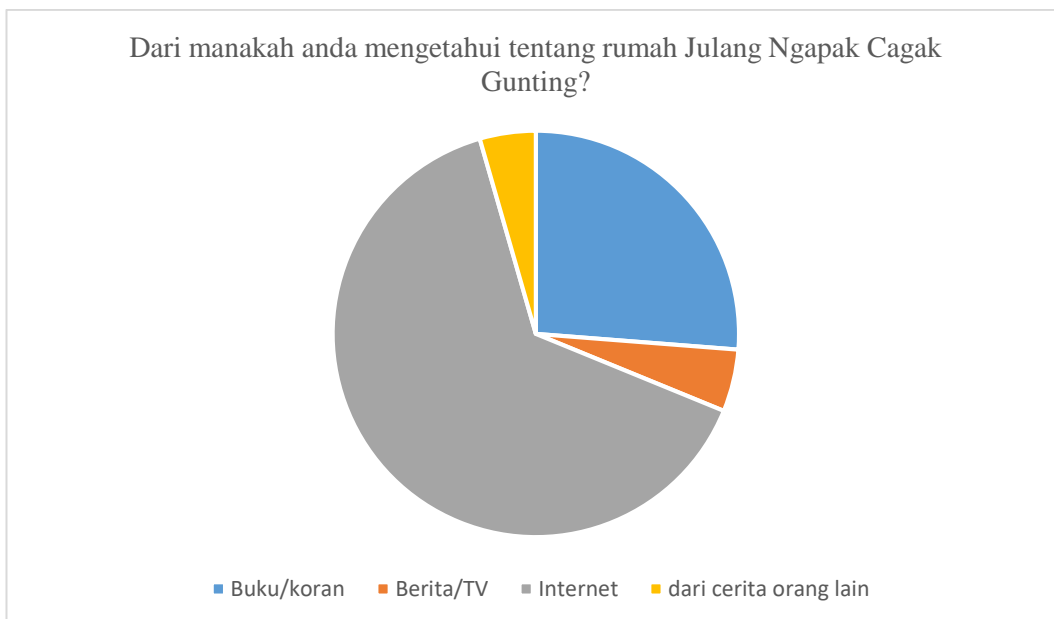
Gambar II.10. Diagram Asal Daerah Responden
Sumber : Dokumen Pribadi (2022)

Hasil dari pertanyaan diatas ialah karena memang khalayak sasaran primer untuk perancangan ini adalah warga lokal Garut sedangkan untuk sekundernya adalah wilayah Bandung dan daerah Jawa Barat lainnya.



Gambar II.11. Diagram Pengetahuan Responden
Sumber : Dokumen Pribadi (2022)

Berdasarkan hasil pengisian kuisisioner ini banyak yang menjawab tidak tahu, untuk sisanya semua rata ada yang tahu tapi tidak terlalu, ada yang tahu dan ada yang hanya pernah dengar saja. Maka kesimpulannya adalah banyak yang belum mengetahui tentang rumah Julang Ngapak Cagak Gunting ini.



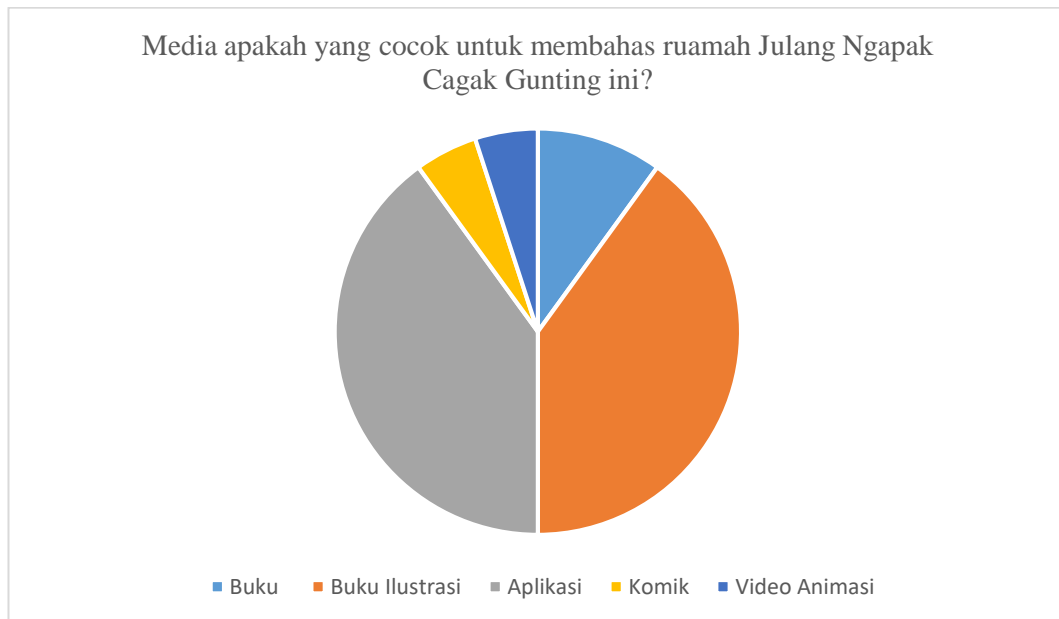
Gambar II.12. Diagram Media Pengetahuan Responden
 Sumber : Dokumen Pribadi (2022)

Bagi yang menjawab mengetahui, kebanyakan menjawab dari internet. Mungkin karena memang sudah ada beberapa yang membahas rumah tradisional ini tetapi sumber dari internet tidak terlalu begitu kompleks hanya membahas sebagiannya.



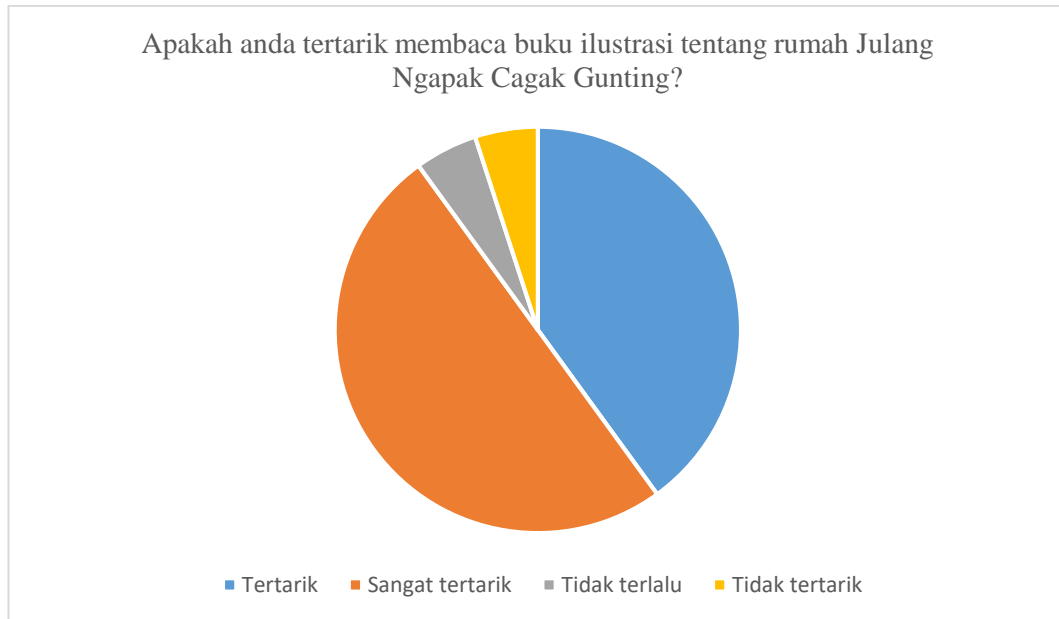
Gambar II.13. Diagram Keberlangsungan Informasi Bahasan
 Sumber : Dokumen Pribadi (2022)

Karena lebih banyak yang menjawab harus, maka perancangan ini memang harus dilakukan agar informasi ini tidak hilang begitu saja.



Gambar II.14. Diagram Survei Media Utama
Sumber : Dokumen Pribadi (2022)

Karena lebih banyak yang menjawab buku isustrasi setelah dijelaskan apa buku iustrasi itu, maka perancangan ini menggunakan media buku ilustrasi karena untuk pemilihan aplikasi belum tentu semua sekolah memperbolehkan menggunakan ponsel seluler di lingkungan sekolah terutama di Garut yang masih banyak melarangnya.



Gambar II.15. Diagram Survei Minat Membaca Bahasan
Sumber : Dokumen Pribadi (2022)

Karena lebih banyak yang menjawab minat, maka perancangan ini memang harus dilakukan agar informasi ini bisa bertahan lama.

II.3.2. Metode Analisa

Dengan menjelaskan secara sistematis dan terperinci tentang rumah Julang Ngapak Cagak Gunting Kampung Papandak. Selain itu, metode deskriptif dipakai sebagai suatu upaya untuk memaparkan hasil penemuan pada perancangan. Data diperoleh dari pendataan tentang rumah Julang Ngapak Cagak Gunting Kampung Papandak sehingga dapat dihasilkan data yang dapat menunjang perancangan ini.

Tahapan dalam penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Pustaka ini digunakan untuk referensi dan acuan sebagai data untuk perancangan media ini. Ada juga pustaka lain yang dipelajari yaitu buku-buku, jurnal, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema objek yang dibahas.

b. Media Internet

Penggunaan media situs jaringan internet akan sangat membantu dalam pencarian data dikarenakan pada jaman sekarang media internet ini sangat banyak digunakan masyarakat sebagai media informatif yang lengkap akan data-data yang telah dibuat. Dengan mencari kata yang digunakan dalam perancangan ini akan muncul data-data yang dibutuhkan dalam proses pencarian data ini.

c. Kuisioner

Untuk skemanya, metode yang dipakai agar memperoleh informasi dari para responden disajikan dalam bentuk kuesioner. Daftar pertanyaan disusun sebagai pertanyaan pilihan ganda. Cara ini dipakai untuk mendapatkan pengetahuan warga tentang rumah Julang dan gunting dari desa Papandak. Penggunaan metode ini akan sangat efektif dan lebih terorganisir karena alasan itulah metode ini. Populasi untuk objek penelitian tentang tentang rumah Julang Ngapak Cagak Gunting dari Kampung Papandak ialah para mahasiswa dan pelajar menengah atas yang berasal dari Garut dan Bandung. Pengujian diambil dari hasil sekitar 40 orang.

d. Observasi

Observasi yang dilakukana adalah mendatangi tempat yang akan dibahas untuk diamati dan untuk melihat keadaan Kampung Papandak dan keberadaan rumah Julang Ngapak Cagak Gunting di Kampung Papandak. Sehingga hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan seingga dapat ringkasan sebagai berikut:

- Keberadaan rumah Julang Ngapak Cagak Gunting Kampung Papandak sudah tidak ada, mayoritas masyarakat Kampung Papandak sekarang menggunakan rumah tembok bukan menggunakan rumah panggung lagi.
- Pengalihan fungsi rumah Julang Ngapak Cagak Gunting Kampung Papandak yang sebelumnya digunakan sebagai tempat tinggal sekarang diaplikasikan keberbagai bangunan yang ada di Kampung Papandak. Seperti diaplikasikan di

mesjid, gapura, pos ronda, dan saung di persawahan tetapi menggunakan material yang berbeda-beda.



Gambar II.16. Pos Ronda di Kampung Papandak
Sumber : Dokumen pribadi (2022)



Gambar II.17. Gapura di Kampung Papandak
Sumber : Dokumen pribadi (2022)



Gambar II.18. Mesjid Al-kautsar di Kampung Papandak
Sumber : Dokumen pribadi (2022)



Gambar II.19. Saung di Perkebunan Kampung Papandak
Sumber : Dokumen Pribadi (2022)



Gambar II.20. Sumber Mata Air Cikupa di Kampung Papandak
Sumber : Dokumen Pribadi (2022)

II.4. Resume

Berdasar pada hasil dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Kebanyakan media informasi tentang rumah Julang Ngapak Cagak Gunting Kampung Papandak hanya berupa kalimat dan foto saja.
- Banyak yang belum mengetahui tentang rumah Julang Ngapak Cagak Gunting karena minimnya media yang mempublikasikan tentang kebudayaan lokal ini.
- Keberadaan rumah Julang Ngapak Cagak Gunting Kampung Papandak sudah tidak ada, mayoritas masyarakat Kampung Papandak sekarang menggunakan rumah tembok bukan menggunakan rumah panggung lagi.
- Pengalihan fungsi rumah Julang Ngapak Cagak Gunting Kampung Papandak yang sebelumnya digunakan sebagai tempat tinggal sekarang diaplikasikan keberbagai bangunan yang ada di Kampung Papandak. Seperti diaplikasikan di

mesjid, gapura, pos ronda, dan saung di persawahan tetapi menggunakan material yang berbeda-beda.

- Penggunaan media dalam bentuk yang tercetak seperti buku banyak digemari karena ketahanannya dan demi pelestarian media cetak seperti buku daripada digital dikarenakan media digital rentan akan file hilang atau error serta media cetak seperti buku dapat ditemukan dimana saja karena merupakan sumber ilmu yang mesti dilestarikan dari masa ke masa.

II.5. Solusi Perancangan

Dari penuturan diatas, dapat disederhanakan jika media informasi yang tepat untuk perancangan ini adalah media buku ilustrasi yang biasanya jadi pilihan media yang bisa menyampaikan informasi secara teratur dan tertata serta lengkap akan informasi dan pengetahuan. Pemilihan media berupa buku ilustrasi diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang kebudayaan yang masih belum begitu dikenal banyak orang. Karena masih banyak orang yang belum mengetahui tentang rumah Julang Ngapak Cagak Gunting dari Kampung Papandak ini maka perancangan ini berusaha memanfaatkan kekurangan ini sebagai peluang untuk kemajuan kebudayaan lokal dan agar terwujudnya jiwa nasionalisme yang cinta akan kekayaan kebudayaan yang ada penjuru Indonesia.

Dengan pengangkatan cerita rumah Julang Ngapak Cagak Gunting Kampung Papandak bisa menjadi sebuah solusi dari permasalahan yang ada, khususnya bagi masyarakat di Provinsi Jawa Barat. Karena dengan bertahannya kebudayaan bisa menjadikan sebuah peluang usaha bagi masyarakat agar lebih maju dan mandiri dalam pemanfaatan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar.